

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berakhlakul Karimah di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Andri Eko Setyawan^{1*}

¹STIT Sunan Giri Trenggalek

Korespondensi: andrieko260@gmail.com

INFO ARTIKEL	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima: 5/6/2026 Direvisi: 8/10/2026 Publikasi: 15/10/2026	Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina moralitas dan spiritualitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah di kelas VIII C SMP Islam Gandusari Trenggalek serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research) pada Juni Juli 2022. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan dalam tutur kata, cara berpakaian, dan kedisiplinan; sebagai pemberi arahan dan nasihat; serta sebagai pembimbing melalui pembiasaan keagamaan, seperti doa dan surat pendek bersama, salat dhuha dan zuhur berjamaah, serta pengajian kitab kuning. Melalui peran tersebut guru menanamkan sifat sabar, kasih sayang, hemat, malu, berani, dan adil, yang menurut pengakuan siswa diterapkan antara lain dalam bentuk sabar menghadapi ujian, menyayangi teman, dan berani bertanya. Faktor yang memengaruhi peran guru PAI adalah keteladanan guru dan kerja sama antarstaf sekolah.
Kata Kunci: Peran Guru PAI, Akhlakul Karimah, Keteladanan, Pembiasaan Religius, SMP Islam Gandusari	Abstract Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in developing the morality and spirituality of the younger generation. This study aims to describe the role of PAI teachers in shaping students' noble character (akhlakul karimah) in class VIII C of SMP Islam Gandusari Trenggalek and the factors that influence it. The study used a descriptive qualitative approach with a field research design conducted in June July 2022. Data were collected through observation, interviews with the PAI teacher and students, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through technique and source triangulation. The findings show that the PAI teacher acts as a role model in speech, dress, and discipline; as a giver of guidance and advice; and as a mentor through religious habituation, such as joint prayers and short surah recitation, congregational Dhuha and Dzuhur prayers, and classical Islamic text (kitab kuning) study. Through these roles the teacher instills patience, compassion, thrift, shyness (haya'), courage, and justice, which students report applying, for example, by being patient during exams, caring for friends, and daring to ask questions. The factors influencing the teacher's role are the teacher's role modeling and cooperation among school staff.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dapat membawa dampak positif maupun negatif, bergantung pada cara masyarakat memanfaatkan dan menyikapinya. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah penggunaan internet dan gawai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teknologi digital dapat mendukung pembelajaran, tetapi penggunaannya juga berpotensi menimbulkan gangguan apabila tidak dikelola dengan tepat. UNESCO (2023), melalui laporan *Global Education Monitoring Report*, menyoroti persoalan penggunaan telepon seluler di sekolah, termasuk potensi gangguannya terhadap proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendampingan dalam penggunaan teknologi agar pemanfaatannya tetap mendukung tujuan pendidikan. Dalam konteks pembentukan karakter, persoalan yang perlu diperhatikan tidak hanya berkaitan dengan konsentrasi belajar, tetapi juga perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Perilaku seperti berkata kasar, kurang menghormati guru dan orang tua, membolos, tidak mengerjakan tugas, serta menyontek menjadi contoh persoalan yang relevan untuk dikaji. Persoalan mengenai adab siswa terhadap guru juga menjadi perhatian dalam penelitian Noer dan Sarumpaet (2017).

Dalam perspektif Islam, akhlak dan adab menempati kedudukan penting, terutama bagi penuntut ilmu. Hal ini tercermin dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Az-Zarnuji yang memberikan pedoman mengenai etika dan adab dalam menuntut ilmu. Noer dan Sarumpaet (2017) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian terhadap adab kepada guru dan pelajaran dapat menghambat kebermanfaatan ilmu yang diperoleh. Pembentukan akhlak pada usia SMP memerlukan perhatian khusus karena masa remaja merupakan periode perkembangan identitas, hubungan sosial, dan kemampuan mengelola perilaku. UNICEF Indonesia (2026) menekankan pentingnya dukungan yang tepat bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional dan menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan bimbingan serta keteladanan secara konsisten agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali (2018) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Sementara itu, Alim (2006) menyebutkan sejumlah sifat yang termasuk dalam akhlak terpuji (akhlakul karimah), antara lain sabar, kasih sayang, hemat, malu, berani, dan adil. Keenam sifat tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengkaji pembentukan akhlak siswa dalam penelitian ini. Penggunaan indikator yang terperinci memungkinkan pembentukan akhlak dikaji melalui perilaku konkret, bukan hanya berdasarkan pemahaman siswa terhadap konsep moral secara teoretis.

Secara operasional, keenam indikator tersebut dijabarkan berdasarkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sabar ditunjukkan melalui kemampuan bersikap tenang ketika menghadapi ujian serta kesediaan menaati arahan guru. Kasih sayang diwujudkan dengan menyayangi teman tanpa membedakan dan menghargai perbedaan pendapat. Hemat ditunjukkan melalui kebiasaan menyisihkan uang jajan dan menabung. Sementara itu, malu dimaknai sebagai kesadaran untuk tidak melanggar peraturan sekolah maupun melakukan kenakalan. Berani ditunjukkan melalui keberanian bertanya dan tampil untuk melakukan kebaikan. Adapun adil diwujudkan dengan tidak memihak teman hanya karena kedekatan serta

menghindari perilaku curang. Penjabaran indikator tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi bentuk pembinaan yang dilakukan guru PAI dan penerapannya oleh siswa.

Dalam proses pembentukan akhlak, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keteladanan kepada siswa. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Presiden Republik Indonesia, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Wahidin (2018) menegaskan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Pasady dkk. (2013) juga menguraikan peran guru dalam pendidikan karakter melalui empat konsep, yaitu sebagai pengajar (*mu'allim*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbi*), dan pembaru pengetahuan (*mujaddid al-ma'rifah*). Pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan moral juga dibahas oleh Sanderse (2013), yang menekankan perlunya memahami keteladanan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter, bukan sekadar memperlihatkan perilaku baik. Penelitian Nasrullah dkk. (2023) turut menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menanamkan kedisiplinan dan nilai moral melalui pembelajaran serta kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan pendidikan.

SMP Islam Gandusari merupakan sekolah swasta di bawah naungan LP Ma'arif NU Trenggalek yang berdiri pada 1975. Meskipun bukan madrasah, sekolah ini menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai salah satu landasan penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut tercermin dalam misi sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan keagamaan serta tujuan membiasakan seluruh warga sekolah melaksanakan ibadah dan menerapkan sikap disiplin dalam setiap aktivitas. Karakteristik tersebut menjadikan SMP Islam Gandusari relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, khususnya dalam penerapan nilai-nilai akhlak terpuji di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan bagi kajian ini. Pasady dkk. (2013) membahas esensi peran guru dalam pendidikan karakter dengan menekankan kedudukan guru sebagai *mu'allim*, *qudwah*, *murabbi*, dan *mujaddid al-ma'rifah*. Wahidin (2018) mengkaji peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Sementara itu, Noer dan Sarumpaet (2017) membahas konsep adab peserta didik menurut Az-Zarnuji, yang mencakup adab kepada Allah, diri sendiri, sesama, dan ilmu, serta implikasinya terhadap pendidikan karakter. Nasrullah dkk. (2023) meneliti peran guru PAI dalam pendidikan karakter, terutama penanaman disiplin dan nilai moral melalui pembelajaran serta kegiatan keagamaan. Sanderse (2013) memberikan landasan teoretis mengenai pentingnya keteladanan dalam pendidikan moral. Berbagai penelitian tersebut menegaskan pentingnya peran guru dan penanaman adab dalam pendidikan, tetapi memberikan penekanan yang berbeda, mulai dari konsep pendidikan karakter dan adab hingga praktik keteladanan serta pembiasaan nilai moral.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi pembahasan mengenai peran guru dalam pembentukan akhlak melalui penelusuran praktik pembinaan di kelas VIII C SMP Islam Gandusari. Fokus penelitian terletak pada enam indikator akhlak terpuji, yaitu sabar, kasih sayang, hemat, malu, berani, dan adil. Keenam indikator tersebut dikaji melalui dua sudut pandang, yakni guru dan siswa, sehingga penelitian tidak hanya

mendeskrripsikan cara guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana siswa memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan praktik pembentukan akhlak berdasarkan setiap indikator serta perbandingan antara pembinaan yang dilakukan guru dan pengalaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas VIII C SMP Islam Gandusari dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran guru PAI dalam proses pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembinaan akhlak di lingkungan sekolah serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa berdasarkan kata-kata, tindakan, dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan secara langsung dalam situasi alamiah dengan melibatkan interaksi antara peneliti, guru PAI, dan siswa selama proses observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Gandusari, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, pada Juni–Juli 2022. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah sebagai lembaga pendidikan swasta berbasis Islam di bawah naungan LP Ma'arif NU yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai salah satu landasan pendidikan. Hal tersebut tercermin dalam misi sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan keagamaan serta tujuan membiasakan seluruh warga sekolah melaksanakan ibadah dan menerapkan kedisiplinan dalam setiap aktivitas. Penelitian difokuskan pada kelas VIII C yang terdiri atas 29 siswa dari total 118 siswa kelas VIII.

Informan penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama dan siswa kelas VIII C sebagai informan pendukung. Beberapa siswa dipilih untuk diwawancarai guna memperoleh informasi mengenai penerapan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan guru PAI, yang selanjutnya diberi kode GPAI, berfokus pada peran guru, cara menanamkan indikator akhlak terpuji, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut. Sementara itu, wawancara dengan siswa, yang diberi kode SW, difokuskan pada penerapan sikap sabar, kasih sayang, dan berani. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan informan, sedangkan dokumen dan foto digunakan sebagai sumber data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan terhadap aktivitas guru PAI selama pembelajaran di kelas VIII C serta kondisi lingkungan sekolah, termasuk lapangan dan musala. Pengamatan dilakukan secara sistematis dengan mencatat berbagai aktivitas yang relevan dalam catatan lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan siswa dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator akhlak terpuji. Wawancara dengan guru PAI mencakup enam indikator, yaitu sabar, kasih sayang, hemat, malu, berani, dan adil, sedangkan wawancara dengan siswa

berfokus pada tiga indikator, yaitu sabar, kasih sayang, dan berani. Jawaban informan dicatat atau direkam sebagai bahan analisis. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta foto kegiatan yang relevan dengan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014; Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan identifikasi pola serta keterkaitan antartemuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis dengan menafsirkan temuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Satori & Komariah, 2012). Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi mengenai suatu fenomena melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI dan siswa. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memeriksa kesesuaian data dan meningkatkan kredibilitas temuan mengenai peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII C SMP Islam Gandusari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan pada Juni–Juli 2022. Hasil penelitian mencakup gambaran umum lokasi penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah, penanaman indikator akhlak terpuji dan penerapannya oleh siswa, gambaran akhlak siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran guru PAI.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Islam Gandusari merupakan sekolah swasta berakreditasi A. Pada saat penelitian dilaksanakan, sekolah ini memiliki 420 siswa, dengan 118 siswa kelas VIII yang terbagi dalam empat rombongan belajar. Penelitian difokuskan pada kelas VIII C yang terdiri atas 29 siswa. Sekolah memiliki fasilitas musala dan menyelenggarakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler, antara lain pramuka, hadrah, dan pengajian kitab kuning. Keberadaan fasilitas dan kegiatan tersebut menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan dan akhlak siswa.

2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran dalam pembentukan akhlakul karimah melalui keteladanan, pembiasaan keagamaan, serta pengelolaan kelas dan penegakan tata tertib.

a. Guru sebagai teladan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI berpenampilan sopan dan rapi, bersikap disiplin, serta menunjukkan kewibawaan ketika mengajar. Guru juga menyampaikan kisah-kisah yang relevan dengan materi pembelajaran sebagai contoh bagi siswa. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa penanaman akhlak dilakukan melalui perilaku sehari-hari yang dapat diamati siswa, terutama dalam hal kesopanan, kerapian, kedisiplinan, dan ketepatan waktu. Dengan demikian, keteladanan diwujudkan melalui kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku guru dalam menjalankan tugasnya.

b. Guru sebagai pembimbing melalui pembiasaan keagamaan

Pembiasaan keagamaan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas rutin sekolah. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran PAI di kelas VIII C diawali dengan salam. Siswa berdiri dan dipimpin oleh ketua kelas untuk memberikan salam kepada guru. Selanjutnya, guru membimbing siswa membaca doa dan surat pendek secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai. Pada akhir pembelajaran, kegiatan ditutup dengan membaca hamdalah dan doa bersama.

Di luar kegiatan pembelajaran, siswa diwajibkan melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah. Selain itu, setiap Jumat siswa mengikuti pengajian kitab kuning selama kurang lebih 30 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah membiasakan siswa menjalankan ibadah dan mengikuti aktivitas keagamaan secara teratur.

c. Guru sebagai pengelola kelas dan penjaga tata tertib

Peran guru PAI juga terlihat dalam pengelolaan kelas dan pengawasan terhadap tata tertib siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memeriksa kondisi kelas serta memperhatikan penerapan tata tertib yang mencakup kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kesehatan, kekeluargaan, keamanan, dan keagamaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak turut dilakukan melalui pengawasan terhadap perilaku siswa dan pemeliharaan lingkungan belajar yang tertib.

3. Penanaman Indikator Akhlak Terpuji dan Penerapannya oleh Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan enam indikator akhlak terpuji, yaitu sabar, kasih sayang, hemat, malu, berani, dan adil. Setiap indikator ditanamkan melalui arahan dan contoh perilaku yang disesuaikan dengan kehidupan siswa di sekolah. Sementara itu, wawancara dengan siswa hanya mencakup tiga indikator, yaitu sabar, kasih sayang, dan berani.

Dalam menanamkan sifat sabar, guru menekankan bahwa kesabaran tidak dibentuk melalui kekerasan. Menurut guru, pendekatan yang keras justru dikhawatirkan membuat siswa mudah marah atau bersikap temperamental. Oleh karena itu, guru berupaya menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa sekaligus membimbing mereka agar tetap tenang dan menaati arahan. Guru juga menyebutkan bahwa perilaku sabar dapat terlihat ketika siswa menerima hasil ujian dengan menyadari kesalahan dan berusaha belajar lebih giat. Dari sisi siswa, penerapan sifat sabar ditunjukkan melalui kesediaan menghadapi hasil ujian dan menaati perintah guru.

Pada indikator kasih sayang, guru mengarahkan siswa agar tidak membedakan teman berdasarkan status sosial dan tetap menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi.

Menurut guru, penerapan nilai tersebut terlihat dari perilaku siswa yang saling mengasihi dan tidak melakukan perundungan terhadap teman. Keterangan siswa juga menunjukkan bahwa mereka berupaya menyayangi teman tanpa membedakan serta bersikap sopan kepada guru.

Penanaman sifat hemat dilakukan dengan membiasakan siswa menyisihkan sebagian uang jajan untuk ditabung. Guru menyebutkan bahwa salah satu contoh penerapannya adalah kebiasaan siswa menyimpan uang setiap minggu untuk memenuhi kebutuhan kegiatan study tour. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mengaitkan nilai hemat dengan pengelolaan uang saku dalam kehidupan sehari-hari.

Pada indikator malu, guru menanamkan pemahaman bahwa merasa malu ketika melanggar peraturan atau melakukan kenakalan merupakan bagian dari akhlak terpuji. Menurut guru, penerapannya terlihat ketika siswa berusaha menaati peraturan karena tidak ingin memperoleh skor pelanggaran. Dalam hal ini, rasa malu diarahkan untuk mendorong siswa menghindari perilaku yang bertentangan dengan tata tertib sekolah.

Penanaman sifat berani dilakukan dengan mendorong siswa tampil untuk melakukan kebaikan dan membangun kepercayaan diri melalui kebiasaan bertanya. Guru menyebutkan bahwa keberanian siswa dapat terlihat ketika mereka mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Keterangan siswa mendukung temuan tersebut, yakni mereka merasa perlu bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan memahami pelajaran.

Sementara itu, pada indikator adil, guru mengarahkan siswa untuk membela pihak yang benar dan tidak memihak hanya karena kedekatan pertemanan. Menurut guru, penerapan sifat adil dapat terlihat dalam kegiatan pemilihan ketua kelas, terutama ketika siswa tidak memihak teman dekat atau melakukan kecurangan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keenam indikator akhlak terpuji telah menjadi bagian dari pembinaan yang dilakukan di kelas VIII C. Namun, konfirmasi dari perspektif siswa baru mencakup indikator sabar, kasih sayang, dan berani. Oleh karena itu, informasi mengenai penerapan indikator hemat, malu, dan adil dalam penelitian ini terutama bersumber dari keterangan guru dan belum dikonfirmasi melalui wawancara siswa.

4. Gambaran Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, akhlak siswa di lingkungan sekolah digambarkan cukup baik. Sejumlah perilaku yang tercatat antara lain melaksanakan salat lima waktu, menghormati orang tua, guru, dan teman, mengucapkan salam ketika bertemu guru, menolong orang yang membutuhkan, serta membuang sampah pada tempatnya.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perilaku yang mencerminkan nilai keagamaan, kesopanan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Meskipun demikian, gambaran ini merupakan deskripsi berdasarkan data yang terkumpul dan tidak dapat langsung diartikan bahwa seluruh siswa telah menerapkan semua indikator akhlak secara konsisten dalam setiap situasi.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Guru PAI

Hasil penelitian mengidentifikasi dua faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah, yaitu keteladanan guru dan kerja sama antarstaf sekolah.

Pertama, keteladanan guru. Guru dipandang sebagai sosok yang digugu lan ditiru, sehingga perilakunya dapat menjadi contoh bagi siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru PAI menunjukkan kesopanan, kedisiplinan, kerapian, dan ketepatan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Salah seorang siswa juga mengungkapkan bahwa dirinya menghormati kedua orang tua dengan bertutur kata secara lemah lembut. Pengakuan tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan perilaku santun dalam kehidupan keluarga, meskipun belum cukup untuk memastikan bahwa perilaku tersebut secara langsung terbentuk akibat keteladanan guru PAI. Selain itu, guru menyampaikan bahwa keteladanan juga ditunjukkan oleh guru-guru lain, baik ketika mengajar di kelas maupun saat berinteraksi di lingkungan sekolah.

Kedua, kerja sama antarstaf sekolah. Pembentukan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga memerlukan keterlibatan guru lain dan tenaga kependidikan. Berdasarkan keterangan informan, terdapat pihak yang bertanggung jawab secara khusus dalam menangani siswa yang bermasalah. Namun, penanganan tersebut tetap memerlukan kerja sama antarstaf agar pembinaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, koordinasi dan keterlibatan berbagai unsur sekolah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah di kelas VIII C SMP Islam Gandusari dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan keagamaan, pengelolaan kelas, serta penanaman enam indikator akhlak terpuji. Pelaksanaan peran tersebut turut didukung oleh keteladanan guru secara lebih luas dan kerja sama antarstaf sekolah.

Pembahasan

Pembentukan akhlakul karimah merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. tentang penyempurnaan akhlak yang diriwayatkan oleh Ahmad. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Gandusari menjalankan peran dalam pembentukan akhlak siswa melalui keteladanan, arahan, nasihat, dan pembiasaan. Pelaksanaan peran tersebut juga dipengaruhi oleh kerja sama antarstaf dan lingkungan sekolah. Untuk menganalisis temuan tersebut, pembahasan ini menggunakan konsep peran guru dalam pendidikan Islam, teori pembelajaran sosial, dan perspektif pendidikan karakter.

1. Keteladanan sebagai Peran dan Faktor Utama

Keteladanan guru PAI menjadi salah satu temuan yang paling konsisten berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak secara verbal, tetapi juga memperlihatkannya melalui perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, bersikap disiplin, dan bertutur santun. Temuan ini sejalan dengan konsep *qudwah* yang dikemukakan

Pasady dkk. (2013), yaitu guru sebagai teladan bagi peserta didik dalam proses pendidikan karakter.

Secara teoretis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1977). Menurut teori ini, individu dapat mempelajari perilaku dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi yang menyertainya. Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu model perilaku yang diamati siswa. Ketika guru secara konsisten menunjukkan kesantunan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan, siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai proses belajar melalui pengamatan.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan moral juga dibahas oleh Sanderse (2013), yang menjelaskan bahwa peran model dalam pendidikan karakter berkaitan dengan proses siswa memahami dan mengembangkan nilai moral melalui contoh yang diberikan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, perilaku guru yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dapat memperkuat pesan pendidikan akhlak karena siswa melihat kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru.

Pengakuan seorang siswa mengenai kebiasaan bertutur lembut kepada orang tua memberikan indikasi bahwa nilai kesantunan yang diperoleh di sekolah mungkin diterapkan dalam lingkungan keluarga. Namun, karena temuan tersebut berasal dari pengakuan seorang siswa, hasil ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa keteladanan guru secara langsung menyebabkan perubahan perilaku di rumah. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal mengenai kemungkinan keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dan perilaku siswa di luar sekolah.

Dengan demikian, keteladanan merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan akhlak siswa. Peran guru sebagai *qudwah* menjadi lebih bermakna ketika perilaku yang ditampilkan secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penjelasan tentang perilaku baik, tetapi perlu disertai contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru siswa.

2. Arahan, Nasihat, dan Pembiasaan sebagai Cara Menanamkan Akhlak

Selain melalui keteladanan, guru PAI membentuk akhlak siswa melalui arahan, nasihat, dan pembiasaan yang berkaitan dengan indikator akhlak terpuji. Bentuk pembinaan tersebut meliputi membiasakan siswa bertanya, menabung, menaati peraturan, serta mengikuti kegiatan keagamaan, seperti berdoa, membaca surat-surat pendek, melaksanakan salat berjamaah, dan mengikuti pengajian kitab kuning. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas rutin yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Pembiasaan tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Al-Ghazali (2018) mengenai akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan. Dalam kerangka ini, pembiasaan dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk mengembangkan perilaku baik secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Meskipun demikian, pengulangan perilaku tidak serta-merta membuktikan bahwa nilai tersebut telah tertanam sebagai

karakter. Pembiasaan perlu disertai pemahaman mengenai alasan moral di balik suatu tindakan agar siswa tidak sekadar menaati aturan, tetapi juga memahami nilai yang mendasarinya.

Perspektif tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1991). Ia menjelaskan bahwa karakter yang baik melibatkan tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Apabila dikaitkan dengan temuan penelitian ini, arahan dan nasihat guru berfungsi membantu siswa memahami nilai akhlak, sedangkan keteladanan dan pembiasaan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ketiga unsur itu menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu menghubungkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku.

Salah satu temuan yang menarik adalah penekanan guru bahwa kesabaran tidak dibentuk melalui kekerasan. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya pembinaan yang persuasif dalam membantu siswa mengembangkan pengendalian diri. Guru tidak hanya mengharapkan siswa menaati perintah, tetapi juga perlu membimbing mereka memahami alasan untuk bersikap sabar dan menghormati orang lain. Pendekatan tersebut relevan dengan gagasan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter perlu melibatkan dimensi pemahaman dan perasaan moral, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam cakupan data penelitian. Wawancara dengan siswa hanya menggali penerapan tiga indikator, yaitu sabar, kasih sayang, dan berani. Oleh karena itu, penerapan indikator hemat, malu, dan adil belum memperoleh dukungan data wawancara siswa yang setara. Ketiga indikator tersebut perlu dipahami berdasarkan keterangan guru dan data observasi yang tersedia, bukan sebagai perilaku siswa yang telah terkonfirmasi melalui kedua sumber. Batasan ini penting agar interpretasi hasil penelitian tetap sesuai dengan cakupan data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, arahan, nasihat, dan pembiasaan merupakan bentuk pelaksanaan peran guru PAI yang saling melengkapi. Arahan membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan, nasihat memberikan penguatan nilai, sedangkan pembiasaan menyediakan kesempatan untuk menerapkannya. Efektivitas proses tersebut perlu dilihat tidak hanya dari kepatuhan siswa selama berada di sekolah, tetapi juga dari konsistensi perilaku mereka dalam berbagai situasi.

3. Kerja Sama Antarstaf dan Lingkungan Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja sama antarstaf dan lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai yang diajarkan guru PAI akan lebih mudah diperkuat apabila guru lain dan tenaga kependidikan turut mendukung penerapan kedisiplinan, kesantunan, dan kebiasaan beribadah.

Secara teoretis, keterkaitan antara lingkungan dan pembentukan perilaku dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Teori ini menempatkan perkembangan individu dalam hubungan dengan berbagai lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, sekolah merupakan salah satu lingkungan penting bagi perkembangan siswa karena di dalamnya berlangsung interaksi dengan guru, teman sebaya, dan tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, perilaku siswa perlu dipahami dengan mempertimbangkan

hubungan antara pembinaan oleh guru dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung atau menghambat penerapan nilai-nilai akhlak.

Pemikiran tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep budaya sekolah. Deal dan Peterson (2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik bersama yang memengaruhi kehidupan warga sekolah. Apabila nilai kedisiplinan, penghormatan, dan tanggung jawab diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi bagian dari kebiasaan bersama. Sebaliknya, ketidakkonsistenan penerapan aturan dapat mengurangi kekuatan pesan moral yang disampaikan guru.

Dalam penelitian ini, misi SMP Islam Gandusari untuk mengoptimalkan kegiatan keagamaan serta membiasakan kedisiplinan dan pelaksanaan ibadah memberikan konteks bagi praktik pembentukan akhlak. Kegiatan keagamaan dan penerapan tata tertib dapat menjadi sarana penguatan nilai apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, peran guru PAI tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembinaan tersebut.

Temuan mengenai kerja sama antarstaf memperluas pemahaman tentang peran guru PAI. Guru memang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembelajaran agama dan membimbing perilaku siswa, tetapi pembentukan akhlak bukan semata-mata tanggung jawab satu guru atau satu mata pelajaran. Konsistensi perilaku seluruh warga sekolah diperlukan agar siswa memperoleh pesan moral yang selaras dalam berbagai situasi. Namun, karena penelitian ini berfokus pada satu kelas di satu sekolah, temuan tersebut perlu dipahami sesuai konteks penelitian dan tidak langsung digeneralisasikan ke seluruh sekolah.

4. Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Ketiga aspek pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlakul karimah di kelas VIII C SMP Islam Gandusari berlangsung melalui keterkaitan antara keteladanan, arahan dan pembiasaan, serta dukungan lingkungan sekolah. Keteladanan memberikan contoh perilaku yang dapat diamati siswa, arahan dan pembiasaan membantu mereka memahami serta mempraktikkan nilai akhlak, sedangkan kerja sama antarstaf menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan proses tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Pasady dkk. (2013), khususnya mengenai peran guru sebagai qudwah dan murabbi, serta dengan Wahidin (2018) mengenai pentingnya guru PAI dalam pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Sementara itu, kajian Noer dan Sarumpaet (2017) mengenai adab kepada guru, sesama, dan ilmu memberikan landasan untuk memahami pentingnya perilaku santun dan penghormatan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut melalui pemetaan enam indikator akhlak terpuji, yaitu sabar, kasih sayang, hemat, malu, berani, dan adil, dalam praktik pembinaan di satu kelas dengan mempertimbangkan perspektif guru dan siswa.

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual mengenai cara guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak melalui tindakan konkret serta dukungan lingkungan sekolah. Namun, kontribusi tersebut perlu dibaca dengan memperhatikan batasan penelitian, terutama karena wawancara siswa hanya mencakup tiga dari enam indikator. Oleh karena itu, penelitian

ini memberikan gambaran awal mengenai praktik pembentukan akhlak di kelas VIII C, bukan bukti bahwa seluruh indikator telah tertanam secara konsisten pada semua siswa.

SIMPULAN

Guru PAI di SMP Islam Gandusari berperan aktif dalam membentuk siswa kelas VIII C yang berakhlakul karimah, terutama sebagai teladan dalam tutur kata, cara berpakaian, dan kedisiplinan, serta sebagai pemberi arahan dan nasihat dan pembimbing pembiasaan keagamaan. Metode yang digunakan adalah keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, dengan menanamkan sifat sabar, kasih sayang, hemat, malu, berani, dan adil. Siswa menyatakan menerapkannya antara lain dengan sabar menghadapi ujian, menyayangi teman, dan berani bertanya. Menurut hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, akhlak siswa tergolong cukup baik, ditandai dengan salat lima waktu, sikap hormat kepada orang tua, guru, dan teman, pengucapan salam kepada guru, kebiasaan menolong, dan membuang sampah pada tempatnya.

Faktor yang memengaruhi peran guru PAI adalah keteladanan guru dan kerja sama antarstaf sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan memperkuat pengawasan kebiasaan berakhlak siswa dan kerja sama antarstaf, guru disarankan terus memberi dorongan dan bimbingan bertahap agar siswa berakhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan siswa disarankan menjadikan ajaran guru sebagai kebiasaan sehari-hari.

Penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah dengan satu guru PAI sebagai informan utama dan sejumlah siswa sebagai informan pendukung, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih dari satu guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta membandingkan beberapa kelas atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' ulumuddin (Terjemahan)*. Darul Kutub Al-Islamiyah.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: The heart of leadership (3rd ed.)*. Jossey-Bass.
- Djatnika, R. (1996). *Sistem etika Islami (akhlak mulia)*. Pustaka Panjimas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, A., DZ, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The role of Islamic Religious Education teachers in character education: A qualitative study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>

- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/alhikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/alhikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Pasady, S., Renaldi, H., Hidayati., Syarif, F., & Pahrurraji. (2013). Esensi guru dalam visi-misi pendidikan karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4076009>
- Presiden Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf>
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology>
- UNICEF Indonesia. (2026). Membantu remaja berkembang: Panduan fasilitator untuk berkegiatan dengan remaja usia 15 hingga 19 tahun. <https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/laporan/modul-membantu-remaja-berkembang>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229-224. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/284/255>